

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pusat kesehatan masyarakat merupakan fasilitas yang menyelenggarakan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perseorangan (UKP) tingkat pertama yang lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Fakta yang terlihat signifikan pada puskesmas saat ini adalah berkembangnya fungsi puskesmas yang pesat. Pada era saat ini puskesmas berupaya juga untuk memberikan pelayanan kesehatan masyarakat yang juga fokus pada aspek preventif dan kuratif karena kedua upaya itu tidak bisa dipisahkan⁽¹⁾⁽²⁾

Keselamatan dan kesehatan kerja pada fasilitas pelayanan kesehatan bertujuan sebagai penjaminan dan perlindungan sumber daya manusia fasilitas pelayanan kesehatan, pasien, pendamping pasien, pengunjung ataupun masyarakat di lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan.⁽³⁾ Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2018 tentang keselamatan dan kesehatan kerja di fasilitas pelayanan kesehatan menyebutkan bahwa “untuk melindungi keselamatan dan kesehatan sumber daya manusia di fasyankes, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun masyarakat di sekitar lingkungan fasyankes wajib membentuk dan mengembangkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di fasyankes dan menerapkan standar K3 di fasyankes”.⁽³⁾

Secara global terjadi lebih dari 35 juta tenaga kesehatan di dunia beresiko mengalami luka yang disebabkan oleh benda tajam baik jarum suntik maupun alat

medis lainnya yang terkontaminasi patogen berbahaya setiap tahunnya.⁽⁴⁾ Pada tahun 2007 di Prancis kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat sebanyak 18.720 dari jumlah populasi perawat yang beresiko sebanyak 234.000.⁽⁵⁾ Penelitian tahun 2007 yang dilakukan pada 32 rumah sakit di Prancis memperkirakan bahwa tingkat kejadian tahunan eksposur darah dan cairan tubuh melalui jarum suntik sebanyak 5,8 per 100 tempat tidur.⁽⁶⁾ Tahun 2000, WHO mencatat kasus infeksi akibat tertusuk jarum suntik yang terkontaminasi mengakibatkan hepatitis B sebesar 32 %, hepatitis C sebesar 40% dan HIV sebanyak 5 % dari infeksi baru.⁽³⁾ Tahun 2017, *Panamerican Health Organisation* memperkirakan 8-12% petugas fasyankes sensitif terhadap sarung tangan lateks.⁽³⁾

Di Indonesia berdasarkan data Direktorat Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Menular Langsung Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 1987-2016 mencatat 187 petugas medis yang terkena HIV/AIDS.⁽³⁾ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hudoyo dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2018 di wilayah Jakarta Timur mendapatkan bahwa tingkat kepatuhan petugas dalam menerapkan prosedur dengan benar hanya 18,3%, riwayat yang pernah tertusuk jarum bekas yaitu 84,2%.⁽³⁾

Laporan akhir riset fasilitas kesehatan pada tahun 2012 dikatakan bahwa secara nasional terdapat 71,7% puskesmas di Indonesia memiliki sarana air bersih dan 44,5% telah memiliki saluran pembuangan air limbah dengan saluran tertutup, ada 64,6% puskesmas telah melakukan pemisahan limbah medis dan non medis. Hanya 26,8% puskesmas yang memiliki insinerator.⁽⁷⁾ Limbah yang dihasilkan dari kegiatan puskesmas, poliklinik, dan rumah sakit termasuk ke dalam *biohazard* yaitu

limbah yang sangat membahayakan lingkungan karena terdapat banyak virus, bakteri, maupun zat yang membahayakan lainnya sehingga harus dihilangkan dengan cara dibakar dengan suhu di atas 800°C.⁽⁸⁾⁽⁹⁾⁽¹⁰⁾

UPT Puskesmas Bengkalis merupakan Puskesmas non rawat inap yang memiliki 5 puskesmas pembantu yaitu Pustu Meskom, Pustu Teluk Latak, Pustu Sebauk, Pustu Senggoro, Pustu Temeran. Puskesmas Bengkalis juga memiliki 11 poskesdes, 1 bidan desa yang berada di kelurahan dan 2 bidan desa yang berada di kantor desa.⁽¹¹⁾ Data laporan kunjungan Puskesmas Bengkalis tahun 2018 melaporkan jumlah hasil kunjungan pada puskesmas tersebut sebanyak 59.973 kunjungan, tahun 2019 sebanyak 43.624 kunjungan, tahun 2020 terhitung bulan Januari sampai Agustus sebanyak 28.837 dengan jumlah petugas yang terdapat pada Puskesmas Bengkalis sebanyak 88 orang dengan luas wilayah kerja 514 km² dan jumlah penduduk sebanyak 68.315 jiwa.⁽¹¹⁾

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 14 sampai dengan 16 Oktober 2020 mendapatkan hasil bahwa terdapat petugas yang memiliki perilaku yang tidak aman yaitu 2 orang petugas pada poli gigi dan poli KIA-KB yang tidak menggunakan sarung tangan, 3 orang petugas pada laboratorium, poli tindakan dan poli KIA-KB tidak membersihkan tangan dengan antiseptik sebelum atau sesudah melakukan tindakan kepada pasien yang berpotensi terjadi penularan virus atau infeksi silang serta juga belum tersedianya larangan ataupun peraturan keselamatan dan kesehatan kerja di dalam puskesmas, gambar ataupun jalur evakuasi (*assamble point*) untuk keadaan darurat.

Hasil wawancara singkat yang dilakukan pada tanggal 14 sampai 15 Desember 2020 kepada 5 (lima) orang petugas Puskesmas Bengkalis yaitu petugas sanitarian, petugas kefarmasian dan 3 petugas medis, mereka sering mengalami kecelakaan kerja seperti tersentrum saat penggunaan alat, terkena panasnya mesin *press* obat, tertusuk jarum suntik, terjepit alat dan barang, tersandung bahkan terjatuh ketika sedang melakukan pekerjaan tetapi tidak ada pelaporan kecelakaan terkait hal itu hanya saja mereka melakukan pengobatan secara sendiri.

Hasil wawancara singkat yang dilakukan dengan petugas sanitarian puskesmas menyatakan limbah medis hasil kegiatan puskesmas tidak dilakukan pembakaran tetapi hanya ditumpukkan pada gudang pembuangan limbah sementara sejak awal tahun 2020 dikarenakan perizinan penggunaan insinerator pihak ketiga belum diperpanjang. Apabila masalah ini sering terjadi dan dibiarkan secara terus menerus dapat menyebabkan kecelakaan yang fatal pada petugas, pengunjung serta pasien puskesmas.

Potensi bahaya yang dimiliki puskesmas adalah penyakit-penyakit infeksi dan juga terdapat potensi bahaya yang lain seperti kebakaran, peledakan instalasi listrik, bahan kimia berbahaya, bahaya biologi, mekanik, maupun kinetik yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan lain yang menyebabkan cedera dan potensi lain yang juga berbahaya seperti gangguan psikososial dan ergonomi yang dapat mengancam jiwa petugas, pasien, maupun pengunjung yang ada di lingkungan puskesmas.

Adanya risiko bahaya yang berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja yang ada di puskesmas diperlukan suatu penanganan untuk mengelola risiko

yang ada dan dihadapi oleh petugas. Penanganan ini bertujuan mengidentifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian sehingga tindakan yang diambil digunakan untuk mengendalikan, mengurangi, ataupun menghilangkan seluruh risiko sebelum kecelakaan agar tidak menimbulkan cedera, kerusakan, ataupun kerugian.⁽¹²⁾

Manajemen risiko yang dilakukan bertujuan untuk menangani risiko yang telah didapatkan atau diketahui sebelumnya menggunakan analisis risiko untuk meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan. Oleh karena itu diperlukan upaya pengelolaan risiko untuk melindungi keselamatan dan kesehatan kerja, mensejahterakan tenaga kerja dan meningkatkan produktivitas kerja tidak terkecuali pekerja di pelayanan kesehatan. Salah satu cara dalam melakukan penilaian risiko di tempat kerja agar dapat ditentukan tindakan pencegahan yang tepat adalah dengan menggunakan *tools Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Control* (HIRADC) karena tujuan penilaiannya pada bahaya dan risiko pada setiap pekerjaan, faktor penilaiannya pada peluang kejadian (*likelihood*) dan tingkat keparahan dari bahaya tersebut (*severity*), penilaiannya bukan ke personal tetapi kepada bahaya yang ditimbulkan serta metode pengendalian yang dilakukan lebih menyeluruh termasuk hirarki kontrol, mitigasi ataupun prosedur kerja.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, Peneliti akan menganalisis potensi bahaya menggunakan metode *Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Control* (HIRADC) sebagai upaya pencegahan terjadinya kecelakaan kerja dan kejadian yang tidak diinginkan lainnya pada Puskesmas Bengkalis Tahun 2020.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan pada sub bab latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah penerapan manajemen risiko mulai identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan pengendalian risiko menggunakan metode HIRADC pada Puskesmas Bengkalis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis manajemen risiko menggunakan metode HIRADC pada Puskesmas Bengkalis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi sumber bahaya (*hazard identification*) dan risiko pada tiap pekerjaan mulai dari loket pendaftaran dan rekam medis, poli tindakan, poli anak, poli dewasa, poli usila, poli KIA dan KB, poli gigi dan mulut, laboratorium, apotek, dan gudang farmasi serta tempat pembuangan limbah sementara pada Puskesmas Bengkalis.
2. Menentukan analisis risiko serta penilaian risiko (*risk assesment*) dari sumber bahaya yang mungkin timbul dari segala kegiatan yang dilakukan dengan menilai tingkat keparahan (*severity*) dan peluang kejadian (*likelihood*) dari risiko pada Puskesmas Bengkalis.
3. Mengetahui upaya pengendalian dan rekomendasi perbaikan pengendalian (*determining control*) kecelakaan kerja pada Puskesmas Bengkalis.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Petugas, yang menjadi sasaran penelitian, dalam hal ini petugas Puskesmas Bengkalis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat

memberikan masukan dan sumbangan ide/pemikiran dalam upaya mengurangi kecelakaan kerja dan menjaga kesehatan petugas sehingga dapat meningkatkan produktivitas serta meningkatkan kesejahteraan petugas.

2. Bagi Puskesmas Bengkalis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi dan rekomendasi kepada Puskesmas Bengkalis dalam pertimbangan atau masukan tentang potensi bahaya yang terdapat pada Puskesmas Bengkalis.
3. Bagi Pemerintah Kabupaten Bengkalis, diharapkan dengan adanya penelitian ini pemerintah dapat lebih memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja masyarakatnya terkhusus kepada petugas Puskesmas Bengkalis.
4. Bagi Peneliti, diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam meneliti dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh pada saat perkuliahan.
5. Bagi institusi pendidikan, khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas diharapkan menjadi informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait analisis risiko dengan metode HIRADC di fasilitas pelayanan kesehatan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko keselamatan kerja yang bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap besarnya risiko yang terdapat Puskesmas Bengkalis. Informan pada penelitian ini adalah petugas pada Puskesmas Bengkalis berdasarkan jenis

pekerjaannya. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Desember 2020 sampai Januari 2021 yang berlokasi pada Puskesmas Bengkalis dengan melakukan identifikasi bahaya dengan cara observasi, wawancara berdasarkan area kerja dan tahapan kerja yang memiliki bahaya yang dapat timbul akibat aktivitas manusia, peralatan dan lingkungan kerja, Penilaian risiko serta pengendalian terhadap risiko yang ada.

